

Modul 6

Pengembangan Forum Relawan Pengurangan Risiko Bencana



Modul Pelatihan Fasilitator
Desa/Kelurahan Tangguh Bencana dan
Kegiatan Penguatan Masyarakat Serupa

EDISI VII 2018



Direktorat Pemberdayaan Masyarakat
Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan
Badan Nasional Penanggulangan Bencana

MODUL 6

PENGEMBANGAN

FORUM

RELAWAN PRB

DESA

Modul ini membahas proses pengembangan dan penguatan kapasitas forum relawan PRB desa sebagai organisasi dengan tugas dan fungsi mengawal kegiatan pengelolaan risiko bencana di desa.

**Modul Pelatihan Fasilitator Desa/Kelurahan Tangguh Bencana
Dan Kegiatan Penguatan Masyarakat Serupa**

Modul 6. Pengembangan Forum Relawan PRB Desa

EDISI VII 2018

Pengarah

B. Wisnu Widjaja – BNPB

Penanggungjawab

Lilik Kurniawan – BNPB

Pangarso Suryotomo – BNPB

Penyunting

Eko Teguh Paripurno – Pusat Studi Manajemen Bencana UPN “Veteran” Yogyakarta

Penyusun

Sigit Purwanto – PSMB UPN “Veteran” Yogyakarta

Yugyasmono – Perkumpulan LIngkar

Sumino – LPTP Solo

Wahyu Heniwati – Daya Annisa

Indra Baskoro Adi – PSMB UPN “Veteran” Yogyakarta

Henricus Hari Wantoro – Desa Lestari

Arnice Adjawaila – Yakkum Emergency Unit

Anggoro Budi Prasetyo – Perkumpulan Aksara

2018

KATA SAMBUTAN

*“Datanglah kepada Rakyat,
hiduplah bersama mereka,
mulailah dengan apa yang mereka tahu,
bangunlah dari apa yang mereka punya,
tetapi Pendamping yang baik adalah
ketika pekerjaan selesai dan tugas dirampungkan,
Rakyat berkata, “Kami sendirilah yang mengerjakannya.”*
(Lao Tze, 700SM)

Lao Tze, seorang filsuf Cina sudah sejak 2700 tahun lalu telah mendefinisikan bagaimana seorang “pendamping masyarakat” bekerja. Seorang “pendamping masyarakat” yang baik tidak hadir sebagai *superhero* yang dapat menyelesaikan segala masalah masyarakat dengan ilmu pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki. Mereka tidak pula datang sebagai orang yang menentukan pilihan untuk masyarakat dampungannya. Pendamping yang baik tidak hanya datang pada saat harus melaksanakan kegiatan dari suatu program yang diembannya dan setelah itu kembali ke kehidupannya sendiri ataupun hanya mengejar *output* tanpa mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sebenarnya. Pendamping yang baik adalah yang dapat menciptakan kemandirian masyarakat bukan menciptakan ketergantungan baru.

BNPB, melalui Direktorat Pemberdayaan Masyarakat, Kedeputusan Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, sejak tahun 2012 telah menginisiasi suatu proses proses pembangunan dalam rangka pengurangan risiko bencana melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Program dengan tajuk *Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana)* ini merupakan program pengelolaan risiko berbasis komunitas dengan harapan masyarakat tidak saja menjadi obyek dari proses tetapi dapat terlibat secara aktif dalam mengkaji, menganalisa, menangani, memantau dan mengevaluasi upaya-upaya pengurangan risiko bencana di daerahnya dengan memaksimalkan sumberdaya lokal yang ada. Untuk mendukung implementasi program dalam mencapai harapan tersebut di atas, diperlukan suatu modul dan/atau panduan yang dapat digunakan oleh fasilitator desa dalam proses pendampingan.

Proses penyusunan modul fasilitator ini merupakan hasil sinergitas antarpihak. Hasil paduan dan kerjasama multi lembaga yang secara bersama-sama berfikir dan berperan sebagai pekerja kemanusiaan. Modul ini disusun oleh para pelaku PRBBK di lapangan sehingga sarat akan pengalaman dan pembelajaran (*best practice*), untuk itu diharapkan dengan adanya modul ini kemandirian dan ketangguhan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana dapat terwujud

Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan – BNPB

Ir. Bernardus Wisnu Widjaya, M.Sc

SEKAPUR SIRIH

Menjawab kebutuhan sebagai upaya pengurangan risiko bencana, khususnya berbasis komunitas secara lebih komprehensif dan terintegrasi dengan pembangunan, BAPPENAS-UNDP mencoba menggagas pemaduan upaya PRBBK ke dalam pembangunan di tingkat desa. Rintisan melalui kegiatan “Pengembangan Model Desa Tangguh” pada tahun 2008 tersebut menghasilkan gambaran pelaksanaan PRBBK yang lebih komprehensif mungkin dilakukan. Upaya ini dilanjutkan dan dimatangkan dalam kegiatan “PRBBK – Desa Tangguh” dalam program kerjasama BNPB, BAPPENAS dan UNDP pada tahun 2009-2011. Kegiatan Desa Tangguh tersebut menjadi salah satu alternatif bentuk PRBBK. Inisiatif didukung BNPB melalui Peraturan Kepala BNPB No 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana).

Penyelenggaraan program pengembangan Destana memiliki empat landasan: i) landasan empiris-faktual bencana yang menunjukkan realitas ancaman di Indonesia, ii) landasan filosofi kearifan lokal yang menunjukkan akar sosial-budaya dari pengurangan risiko bencana, iii) pembangunan berkelanjutan yang menempatkan pengurangan risiko bencana menjadi bagian penting, dan iv) otonomi desa yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengatur dirinya sendiri termasuk dalam hal pengurangan risiko bencana.

Upaya-upaya membangun masyarakat tangguh yang mampu beradaptasi dan berkembang berhadapan dengan risiko bencana menjadi sebuah keniscayaan. Kemampuan tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan sistem sosial-budaya masyarakat mengorganisir diri untuk meredam ancaman, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas. Oleh karena itu praktik rekayasa sosial-budaya untuk pengurangan risiko bencana penting untuk dilakukan.

Program Destana mulai diselenggarakan pada tahun 2013 di berbagai daerah melalui kerjasama BNPB - BPBD. Ketiadaan modul yang memadai untuk memandu Fasilitator Destana saat itu, mendorong disusunnya modul bagi fasilitator ini. Modul ini adalah hasil memadukan pengalaman dan praktik penyelenggaraan Destana dan pengembangan ketangguhan masyarakat di berbagai wilayah oleh banyak lembaga/organisasi; pemerintah, organisasi non-pemerintah/LSM maupun individu. Dilengkapi dengan praktik-praktik fasilitasi desa tangguh maupun PRBBK, modul ini terbit pertamakali di tahun 2015 dan terus dikembangkan-sempurnakan hingga edisi ini.

Akhirnya, sebagai buah perenungan berbagai individu dari berbagai lembaga yang bersatu-padu, bergotong royong, Penyusun menyadari masih banyak kekurangan. Dengan demikian, hadirnya modul ini dapat menjadi ruang dan bahan bagi pengembangan modul Fasilitator Destana di kemudian hari.

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	2
SEKAPUR SIRIH	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL dan LEMBAR KERJA.....	6
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	7
PETA KEDUDUKAN MODUL.....	8
BAGIAN I PENDAHULUAN	9
A.Latar Belakang.....	9
B.Tujuan Pembelajaran	10
C.Ruang Lingkup dan Pengorganisasian Pembelajaran	10
C.1.Ruang lingkup	10
C.2.Pengorganisasian pembelajaran.....	10
BAGIAN II KEGIATAN PEMBELAJARAN	12
A.Pengantar	12
B.Tujuan Pembelajaran	12
C.Indikator Pencapaian Tujuan.....	12
D.Uraian Materi.....	12
D.1. Pemahaman dasar forum relawan PRB	12
D.2. Tahapan pembentukan Forum Relawan PRB	13
D.3. Penguatan Kelembagaan dan Jejaring Forum Relawan PRB	14
E.Kegiatan Pembelajaran.....	16
E.2. Praktek pembentukan Forum Relawan PRB Desa.....	16

E.3. Menjelaskan dan tugas kelompok tentang penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB Desa	16
BAGIAN III PENUTUP	18
A.Latihan/Kasus/Tugas	18
B.Refleksi dan Tindak Lanjut.....	18
Tim Penyusun.....	20
Evaluasi dari Pengguna	24
Saran dan Masukan.....	25

DAFTAR TABEL dan LEMBAR KERJA

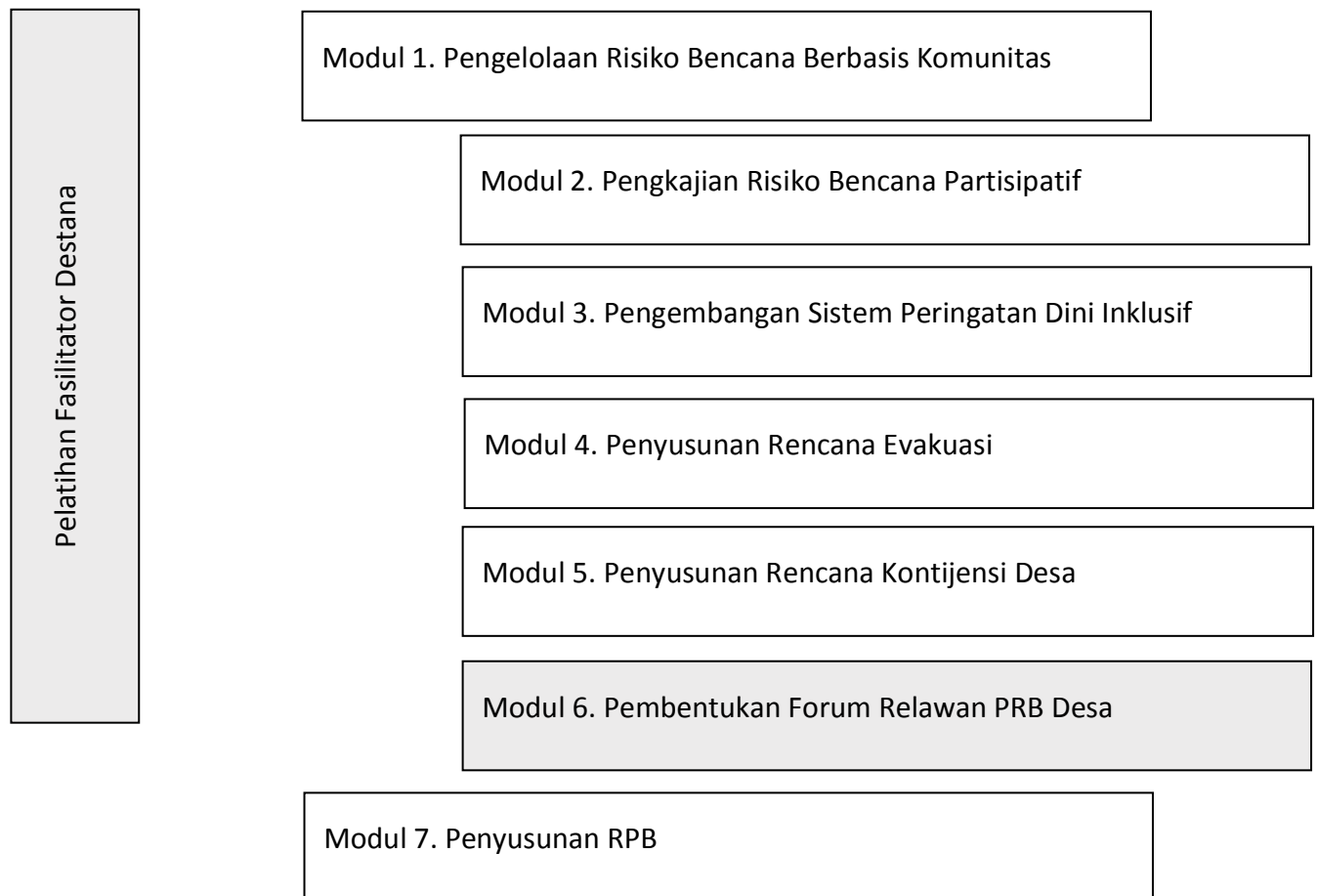
Tabel 1.1. Kegiatan Pembelajaran dan Alokasi Waktu.....	11
Lembar kerja 2. Tugas kelompok tahapan pembentukan Forum Relawan PRB Desa.....	16
Lembar kerja 3. Penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB Desa.....	17

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

1. Modul 6 Pengembangan Forum Relawan PRB Desa ini membahas tentang konsep dasar teknik pelaksanaan pembentukan forum relawan PRB desa oleh masyarakat.
2. Modul ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yakni: (1) Pendahuluan, (2) Kegiatan Pembelajaran dan (3) Penutup.
3. Modul ini menjadi landasan untuk diterapkan dalam pembahasan modul 6 hingga modul 7.
4. Kebutuhan waktu untuk mempelajari modul ini secara menyeluruh diperkirakan 2 Jam Pembelajaran (JPL) atau dapat dibagi menjadi beberapa tahap pembelajaran sesuai ketersediaan waktu.
5. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran utuh dan menyeluruh, disarankan memulainya dengan dengan membaca serta memahami petunjuk dan pengantar modul ini, mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran secara sistematis dan mengerjakan kegiatan pembelajaran pada Lembar Kerja (LK).
6. Selama kegiatan pembelajaran akan dilakukan penilaian berbasis kelas oleh fasilitator.
7. Pada akhir kegiatan pembelajaran peserta akan diinstruksikan untuk mengerjakan latihan soal dan penugasan lainnya.
8. Peserta disarankan membaca sumber-sumber relevan lain untuk melengkapi pemahaman.
9. Setelah mempelajari modul ini, peserta dapat menerapkan hasil belajar dalam program dan kegiatan peningkatan ketangguhan masyarakat di daerah masing-masing.

PETA KEDUDUKAN MODUL

Pelatihan Fasilitator Destana dilengkapi dengan modul 1 hingga modul 7. Saat ini kita sedang membahas Modul 6. Pembentukan Forum Relawan PRB Desa.



BAGIAN I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pemerintah telah menyusun berbagai regulasi yang mengatur upaya penanggulangan bencana, seperti Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN PRB) yang merupakan amanah UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana beserta peraturan-peraturan turunannya. RAN PRB menjadi arahan bagi para pengambil keputusan untuk memberikan komitmennya secara lintas sektor dan membuat prioritas program secara sistematis. Dokumen RAN PRB juga menyebutkan secara spesifik tentang diperlukannya suatu wadah atau mekanisme untuk memfasilitasi kerjasama para pihak dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui suatu Platform/Forum. Inisiasi dan pembentukan forum juga menjadi kebutuhan baik di tingkat nasional maupun lokal yang meliputi; tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota hingga tingkat Desa/Kelurahan.

Forum sebagai sebuah mekanisme koordinasi dalam pengarusutamaan PRB dan berperan dalam pembentukan dan pengembangan sistem PRB yang menyeluruh diberbagai tingkatan. Diharapkan Forum PRB akan dapat mengawal kerja kerja PRB, termasuk penyusunan Rencana Aksi – PRB, dan melakukan monitoring-evaluasi pencapaian Rencana Aksi tersebut untuk menilai manfaat dan hasil bagi pengelolaan risiko.

Di tingkat Desa/Kelurahan, forum mewadahi, mewakili dan menyuarakan berbagai elemen masyarakat. Dalam proses pembentukan Forum PRB tingkat desa/kelurahan harus memperhatikan partisipasi/keterwakilan dari berbagai unsur meliputi; pemerintah, lembaga usaha, organisasi masyarakat, kelompok-kelompok profesi, kategori-kategori lain, termasuk kelompok difabel, kelompok perempuan, dan keterwakilan dari wilayah. Hal ini penting, agar cakupan partisipasi masyarakat bisa lebih luas dan pemerataan partisipasi sekaligus mendukung promosi PRB ke semua wilayah yang ada di Desa/Kelurahan. Terbentuknya forum akan lebih menjamin keterlibatan, integrasi dan kesinambungan PRB termasuk implementasi Rencana Penanggulangan Bencana dan Rencana Aksi Komunitas menuju Desa/Kelurahan yang tangguh bencana yang berakar pada masyarakat.

Peran strategis yang lain ialah mengembangkan jejaring lintas wilayah serta jejaring multipihak untuk menciptakan sinergi kerja yang saling menguntungkan. Sinergi kerjasama

antar wilayah dapat mewujudkan sinergi pada sistem peringatan dini antar wilayah, pengelolaan pengungsi, latihan bersama, pembentukan usaha bersama, dan lain sebagainya. Jejaring dengan pihak ketiga (perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga usaha) dapat tercipta transfer pengetahuan dan teknologi serta pembelajaran dalam bidang peningkatan kapasitas kelembagaan dan pemerintahan, peningkatan pelayanan publik, pengelolaan sumberdaya yang lestari, peningkatan pendapatan, dan sebagainya.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Modul 6. Pengembangan Forum Relawan PRB, diharapkan peserta mampu memahami dan menerapkan konsep dasar, strategi, metode, pendekatan, Pengembangan/Pembentukan Forum Relawan PRB di masyarakat dalam memfasilitasi program Destana. Indikator capaian pembelajaran modul ini dirincikan sebagai berikut:

1. Peserta memahami pengertian dasar Forum Relawan PRB
2. Peserta memahami dan mampu menerapkan keterampilan merancang tahap inisiasi Forum Relawan PRB
3. Peserta memahami dan mampu menerapkan keterampilan merancang kegiatan penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB

C. Ruang Lingkup dan Pengorganisasian Pembelajaran

C.1. Ruang lingkup

Ruang lingkup modul ini meliputi pembahasan pokok materi tentang 1) pemahaman dasar forum relawan PRB, 2) tahap inisiasi pembentukan forum relawan PRB, 3) penguatan kelembagaan dan jejaring forum relawan PRB. Setiap pokok materi dibahas secara terperinci dan berurutan pada bagian kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran meliputi ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi kelompok dan presentasi.

C.2. Pengorganisasian pembelajaran

Dalam proses pembelajaran modul ini peserta akan melakukan kegiatan secara individu dan kelompok berupa mempelajari, menyimak, menjawab pertanyaan, mencurahkan pendapat, dan mengerjakan tugas tentang pengembangan/pembentukan forum relawan PRB.

Aktivitas pembelajaran dan alokasi waktu dalam modul ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Kegiatan Pembelajaran dan Alokasi Waktu

No	Kegiatan	Waktu (Menit)
1.	Menjelaskan dan curah pendapat pengertian dasar forum relawan PRB	90
2.	Menjelaskan dan tugas kelompok tentang tahapan pembentukan Forum PRB	90
3.	Menjelaskan dan tugas kelompok tentang penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB Desa	90

BAGIAN II KEGIATAN PEMBELAJARAN

A.Pengantar

Dalam proses pembelajaran, peserta secara bersama melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode curah pendapat, diskusi, presentasi dan praktek secara individu maupun kelompok. Pada akhir pembelajaran peserta akan diminta menyusun rencana fasilitasi untuk diterapkan di tempat tugas masing-masing.

B.Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Modul 6. Pengembangan/Pembentukan Forum Relawan PRB Desa, diharapkan peserta mampu menjelaskan, mensintesis dan menerapkan konsep dasar, strategi, metode, pendekatan, dalam memfasilitasi Pengembangan/Pembentukan Forum Relawan PRB di masyarakat.

C.Indikator Pencapaian Tujuan

Indikator capaian pembelajaran modul ini dirincikan sebagai berikut:

1. Peserta mampu menjelaskan pengertian dasar Forum Relawan PRB
2. Peserta mampu menunjukkan hasil rancangan tahap inisiasi Forum Relawan PRB
3. Peserta mampu menunjukkan hasil rancangan kegiatan penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB

D.Uraian Materi

D.1. Pemahaman dasar forum relawan PRB

UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana beserta peraturan-peraturan turunannya menyebutkan secara spesifik tentang diperlukannya suatu wadah atau mekanisme untuk memfasilitasi kerjasama para pihak dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui suatu Forum PRB. Pembentukan Forum PRB dapat dilakukan di tingkat nasional maupun lokal yang meliputi; tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota hingga tingkat Desa/Kelurahan.

Forum PRB merupakan suatu mekanisme koordinasi dalam pengarusutamaan PRB dan berperan dalam pembentukan dan pengembangan sistem PRB menyeluruh. Diharapkan

Forum PRB akan dapat mengawal pencapaian upaya-upaya kerja PRB. Pembentukan Forum PRB tingkat desa/kelurahan harus memperhatikan partisipasi/keterwakilan dari berbagai unsur meliputi; pemerintah, lembaga usaha, organisasi masyarakat, kelompok-kelompok profesi, kategori-kategori lain, termasuk kelompok difabel, kelompok perempuan, dan keterwakilan dari wilayah. Terbentuknya forum akan lebih menjamin keterlibatan, integrasi dan kesinambungan PRB termasuk implementasi Rencana Penanggulangan Bencana dan Rencana Aksi Komunitas menuju Desa/Kelurahan yang tangguh bencana yang berakar pada masyarakat.

D.2. Tahapan pembentukan Forum Relawan PRB

Tahapan pembentukan forum dimulai dengan merujuk pada hasil kajian risiko bencana. Hasil kajian yang menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat Desa/Kelurahan, dan wadah atau kelompok untuk menjamin pelaksanaan pengurangan risiko bencana di tingkat Desa/Kelurahan. Hasil dari kajian tersebut kemudian dibawa dalam rembung Desa/Kelurahan, dan disepakati adanya wadah seluruh elemen masyarakat desa/kelurahan. Wadah tersebut selanjutnya disebut Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa/Kelurahan.

Tahapan pembentukan Forum PRB bisa sangat fleksibel dengan kondisi setempat. Tetapi sebagai gambaran di bawah ini disajikan tahapan proses pembentukan Forum PRB di tingkat desa/kelurahan.

1. Persiapan (Inisiasi)

- a. Pertemuan dengan Tokoh-Tokoh Kunci di Tingkat Desa/Kelurahan untuk menjelaskan perlunya forum untuk menyatukan berbagai pihak, meliputi; pemangku kepentingan, tokoh masyarakat dan elemen dalam masyarakat yang memiliki perhatian dalam pengurangan risiko bencana di tingkat Desa/Kelurahan.
- b. Mengidentifikasi keberadaan semua kelompok masyarakat yang dapat menjadi pendukung pembentukan Forum di Desa/Kelurahan yang dapat berfungsi sebagai wahana untuk kegiatan pengurangan risiko bencana bagi masyarakat.
- c. Dalam identifikasi ini bisa juga dilakukan dengan mengisi formulir yg berisi informasi dasar dari setiap kelompok masyarakat. Apabila menggunakan formulir harus dilakukan di dalam kelompok-kelompok kecil.

2. Pelaksanaan (Pembentukan)

Pembentukan Draft Struktur Organisasi Forum, termasuk personil dan tugas-tugasnya:

Kelompok Kerja memutuskan untuk menguatkan Forum yang sudah ada (yang belum ada Forum membentuk Forum lebih dahulu) atau memperbaiki forum yang ada sesuai dengan potensi dan elemen-elemen yang ada dalam masyarakat. Dalam pembentukan ini termasuk memilih pengurus dan menentukan strukturnya dan unit-unit (Pokja) yang diperlukan. Kepengurusan forum ini harus merepresentasikan semua unsur perwakilan masyarakat desa/kelurahan termasuk keterwakilan perempuan minimal 30% dan keterwakilan kelompok difabel.

Pemilihan pengurus bisa melalui musyawarah maupun dengan melalui voting, tergantung kesepakatan bersama.

Setelah Forum PRB disepakati, Forum merumuskan AD/ART (termasuk visi dan misi) serta tugas pokok dan fungsi masing-masing bagian, sebagai pedoman perjalanan Forum. Merumuskan rencana kerja forum, paling tidak untuk satu tahun. Membuat rencana tindak lanjut termasuk rencana legalisasi forum (SK atau Perdes). Perlu ada analisis (walau sederhana) tentang kekuatan dan kelemahan bentuk legal Forum, baik berbentuk SK atau Perdes.

D.3. Penguatan Kelembagaan dan Jejaring Forum Relawan PRB

1. Penguatan kelembagaan Forum PRB

- a. Relevansi. Apakah keberadaan forum dan program kerjanya sudah memenuhi/berkontribusi kebutuhan kegiatan-kegiatan PRB di desa?
- b. Output/Hasil. Melihat kembali hasil capaian program kerja forum apakah dapat dirasakan manfaatnya baik berupa berkurangnya kerentanan maupun meningkatnya kapasitas?
- c. Partisipasi. Melihat kembali apakah pencapaian-pencapaian program kerja forum telah mengakomodasi semua kelompok masyarakat?

2. Penguatan jejaring Forum PRB

Jejaring kerjasama dalam pengelolaan risiko bencana dengan pihak ketiga sangat mungkin dilakukan untuk melaksanakan program dan aksi PRB. Selain ruang lingkup

diatas, Desa dapat merumuskan ruang lingkup dan kerja sama bidang lain yang bersifat strategis sesuai kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

Peran Forum PRB dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah dan pihak ketiga berperan sebagai delegasi desa. Selanjutnya kerjasama diatur dalam kesepakatan kerjasama secara tertulis antara Desa dan pihak ketiga.

a. Kerjasama Antar Desa

Kerjasama Antar Desa yang lazim dilakukan saat ini pada aspek perkuatan perekonomian desa, kerjasama diwujudkan dalam pembentukan Badan Usaha Milik 2 (Dua) Desa atau lebih. Jika merujuk pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Trasmigrasi Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawah Desa, terutama pada Pasal 73 dijabarkan, bahwa ruang lingkup kerjasama antar desa yaitu:

- a) Pengembangan usaha bersama yang dimiliki oleh Desa untuk mencapai nilai ekonomi yang berdaya saing;
- b) Kegiatan kemasyarakatan, pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat antar-Desa;
- c) Keamanan dan ketertiban.

b. Kerjasama dengan Pemerintah dan/atau Pihak Ketiga

Kerjasama dengan pihak ketiga seringkali diartikan dengan kemitraan antara pihak eksternal desa dengan desa. Kerjasama idealnya saling berbagi sumber daya dan saling menguntungkan. Maka sebelum Desa menjalin kemitraan, kedua belah pihak harus menyepakati nilai-nilai (1) kesamaan perhatian/kepentingan (*common interest*); (2) adanya sikap saling mempercayai dan saling menghormati; (3) tujuan yang jelas dan terukur; (4) kesediaan untuk berbagi waktu, tenaga, maupun sumber daya yang lain. Kedua belah pihak juga harus berkomitmen menerapkan prinsip-prinsip kemitraan yaitu (1) kesamaan kedudukan (*equality*); (2) keterbukaan (*transparancy*), (3) saling menguntungkan (*mutual benefit*).

E.Kegiatan Pembelajaran

E.2. Praktek pembentukan Forum Relawan PRB Desa

Setelah mengikuti penjelasan tentang tahapan pembentukan Forum Relawan PRB peserta diminta bekerja dalam kelompok menyelesaikan tugas penyusunan tahapan kegiatan pembentukan Forum Relawan PRB dengan menggunakan lembar kerja 2 di bawah ini.

Lembar kerja 2. Tugas kelompok tahapan pembentukan Forum Relawan PRB Desa

Tahapan	Kegiatan	Hasil Kegiatan

E.3. Menjelaskan dan tugas kelompok tentang penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB Desa

Setelah mengikuti seluruh pembelajaran tentang penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB Desa peserta diminta bekerja dalam kelompok menyusun rencana penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB Desa menggunakan lembar kerja 3 di bawah ini.

Lembar kerja 3. Penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB Desa

	Penguatan Kelembagaan	Penguatan Jejaring
Relevansi		
Otput		
Partisipasi		

BAGIAN III PENUTUP

A.Latihan/Kasus/Tugas

Organisasi masyarakat yang sehat, termasuk Forum PRB, harus memiliki relevansi, output dan partisipasi yang kuat di tengah masyarakat. Jelaskan ketiganya dengan tabel di bawah ini.

Relevansi,	
Otput,	
Partisipasi	

B.Refleksi dan Tindak Lanjut

Tujuan Pembelajaran	Tercapai	Belum Tercapai	Keterangan
1. Peserta mampu menjelaskan pengertian dasar Forum Relawan PRB			
2. Peserta mampu menunjukkan hasil rancangan tahap inisiasi Forum Relawan PRB			
3. Peserta mampu menunjukkan hasil rancangan kegiatan penguatan kelembagaan dan jejaring Forum Relawan PRB			
Tindak lanjut			

--

Kegiatan yang membuat saya belajar lebih efektif

Kegiatan yang membuat saya tidak efektif belajar dan saran perbaikan

Tim Penyusun



Eko Teguh Paripurno, di kalangan kawan-kawan aktivis lebih akrab dipanggil “Kang ET”. Pria ini semula dikenal sebagai aktivis lingkungan, melalui organisasi Komunitas Pencita Alam Pemerhati Lingkungan (KAPPALA) Indonesia yang didirikannya. Menyelesaikan doktor di Universitas Padjadjaran Bandung, dengan judul disertasi “Kajian Karakter Lahar G. Merapi sebagai Respon Perbedaan Jenis Erupsi dari Holosen sampai Resen”. Penerima Sasakawa Award dari UNISDR atas usaha-usaha dalam pengelolaan risiko bencana berbasis masyarakat ini, sehari-hari mengajar di Fakultas Teknologi Mineral UPN “Veteran” Yogyakarta. Saat ini mempunyai mandat sebagai Ketua Pusat Studi Manajemen Bencana (PSMB) dan Ketua Program Magister Manajemen (MMB) di universitas yang sama, serta sebagai Presidium Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI). Pria ini aktif sebagai konsultan manajemen bencana di berbagai lembaga pemerintah dan non pemerintah, serta konsultan probono bagi komunitas berisiko bencana ekologis.



Sigit Purwanto, kelahiran Yogyakarta 26 Juli 1968, sekarang tinggal bersama seorang istri dan tiga anak di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Menyelesaikan studi bidang teknik lingkungan tahun 1996 dilanjutkan dengan menulis laporan kegiatan alam bebas. Mulai menjadi aktif di Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Yogyakarta sejak 2005 hingga sekarang. Pengalaman berkegiatannya telah banyak dituangkan dan dikontribusikan dalam banyak buku, modul, dan panduan tentang Pengkajian Risiko Bencana, Penyusunan Rencana Kontinjensi, Pengkayaan Teknik Fasilitasi dan *Participatory Rural Appraisal*.



Sumino, pria ini sehari-hari aktif sebagai praktisi lingkungan dan pengurangan resiko bencana ini lahir di Sukoharjo, 20 Januari 1972. Sejak tahun 1998 mulai aktif melakukan pendampingan masyarakat untuk pengelolaan lingkungan, pangan, dan energi terutama mengembangkan teknologi tepat guna ditingkat masyarakat. Mulai belajar bersama masyarakat untuk melakukan pengurangan resiko bencana sejak bergabung dengan Lembaga Pengembangan Tehnologi Pedesaan (LPTP) tahun 1999 sampai sekarang. Sejak tahun 2010 mendapatkan mandat dari LPTP sebagai program direktur. Lelaki ini juga aktif di jejaring, yaitu Steering Committee JKGEI (Jaringan Kerja Gender dan Energi Indonesia) 2009-2013, Badan Pengurus di Jaringan Kerja Pertanian Organik/Jaker-PO hingga 2016. Ia juga aktif dalam penyusunan-penyusunan dokumen kebijakan baik di tingkat daerah.



Indra Baskoro Adi. Pria kelahiran Trenggalek ,Jawa Timur ini lulusan S1 Psikologi dari Universitas Wisnuwardhana Malang, Jawa Timur. Semenjak tahun 2007 dalam keseharian aktif di Pusat Studi Manajemen Bencana UPN “Veteran” Yogyakarta (PSMB-UPN). Sekarang pria yang sering disapa Indra ini menetap tinggal di Lereng Merapi tepatnya RT 03/02 Dusun Turgo,Purwobinangun,Pakem. Kerja-kerja dan praktik baik Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas didapatkan melalui proses panjang kurang-lebih selama 10 tahun. Selain aktif di PSMB-UPN, ia juga aktif di Perkumpulan Kappala Indonesia, sebagai pendamping masyarakat dan praktisi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat. Pengalaman-pengalamannya antara lain adalah memfasilitasi kegiatan peningkatan kapasitas desa melalui program Wajib Latih Penanggulangan Bencana (WLPB) dan memfasilitasi program-program Sekolah Siaga Bencana di kawasan Merapi, menjadi Relawan Penanggulangan Bencana Erupsi Merapi 2010, menjadi Supervisor Disaster Risk Reduction di Jayapura, dan aktif menjadi Trainer PRBBK dalam Pembekalan Fasilitator Desa Tangguh Bencana BNPB 2015 dan 2016. Email: baskoroindra83@gmail.com / kontak : 085-742-418-528



Wahyu Heniwati. Berawal dari pemberdayaan usaha mikro kecil berbasis kelompok perempuan dan kawasan sejak 2005 melalui Daya Annisa, perempuan yang akrab dipanggil Heny ini menilai bahwa salah kunci ketangguhan masyarakat antara lain peningkatan *lifskill* dan kebijakan yang berkeadilan. Aktif dalam kegiatan organisasi sejak mahasiswa hingga sekarang menggeluti isu ekonomi pedesaan dan kebencanaan khususnya terkait dengan penghidupan berkelanjutan. Melalui Daya Annisa, lembaga yang dipimpinnya telah melakukan kemitraan program CBDRM terintegrasi dengan *livelihood* dengan berbagai mitra, antara lain GTz/GIZ, AIFDR-Ausaid, UNDP-SCDRR, RHK, Caritas Swizrtland, ASB dan BPBD Kab.Cilacap untuk Replikasi Destana. Lulusan MM UII Yogyakarta ini selain menjadi anggota pengurus di MDMC, juga di Dewan Pimpinan Nasional Assosiasi Bussiness Development Services Indonesia (ABDSI) periode 2015-2019. Telah menyusun Modul Pembelajaran atas Refleksi pengalaman pendampingan Perempuan Usaha Mikro. Menjadi trainer pembekalan Fasilitator Destana BNPB tahun 2015 dan tahun 2016. Dapat berkorespondensi melalui email: heniwati97@gmail.com.



Arnice Agustina Ajawaila. Wanita kelahiran 5 Agustus 1980 yang selama ini beraktivitas di Lembaga YAKKUM Emergency Unit Yogyakarta dan sebagai Koordinator Respon Emergency. Aktif dalam pendampingan PRBBK sejak tahun 2007 hingga sekarang. Dimulai di Nabire (2007), lalu berlanjut di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara (2007-2009), Padang Pariaman dan Mentawai (2009-2011), Kabupaten Teluk Wondama (2011-2012), Kabupaten Aceh Tengah (2014-2015), Kabupaten Manokwari Papua Barat (2015), sampai saat ini menjadi fasilitator YEU untuk Pengurangan Risiko Bencana. Untuk korespondensi dapat menghubungi lewat email : arniceajawaila@gmail.com atau nomor kontak : 0813-2971-4339



Henricus Hari Wantoro. Sejak 2001 hingga sekarang, pria kelahiran Kulon Progo ini menekuni bidang pemberdayaan masyarakat. Kerja-kerja tersebut telah dilakukan sejak 2005 di beberapa wilayah Indonesia, antara lain di Aceh, Nias, Pacitan, Magelang, Yogyakarta, dan sebagainya. Ia juga aktif dan terlibat dalam kerja-kerja penelitian, evaluasi program, pelatihan dan pendampingan. Saat ini, lulusan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ini bekerja di Desa Lestari, lembaga yang mengembangkan praktik pemberdayaan dan penghidupan masyarakat berkelanjutan, serta pengembangan usaha desa. Korespondensi dapat melalui email: hhariwantoro.indonesia@gmail.com atau kontak di 081-125-111-75.



Anggoro Budi Prasetyo. Laki-laki ini lahir di Magelang pada tahun 1978, dan telah banyak beraktivitas dalam pengorganisasian masyarakat sejak tahun 2005. Sebelumnya banyak terlibat dalam penelitian di almaternya UGM dan juga lulusan Magister Manajemen Bencana UGM ini mulai berkecimpung di dunia kebencanaan pasca Gempa Bumi DIY-Jateng Tahun 2006. Pernah menjabat sebagai Koordinator pengorganisasian masyarakat, Koordinator Gender Working Group Yogyakarta, dan juga sebagai Presidium Forum Suara Korban Bencana serta saat ini menjadi Direktur di lembaga yang terkait dengan isu gender dan kebencanaan. Selain itu juga menjadi anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana DIY serta terlibat menjadi trainer dalam Pembekalan Fasilitator Desa Tangguh Bencana BNPB sejak 2016 dan Fasilitator Kota Tangguh BNPB sejak tahun 2015. Ia tertarik pada bidang kajian *cultural studies*, Gender dan Manajemen Bencana, serta Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat. Untuk korespondensi dapat menghubungi lewat email: angieprast@gmail.com



Yugasmono. Lahir di Yogyakarta, saat ini ia bekerja sebagai staf program di Perkumpulan Lingkar. Lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta ini aktif dalam kerja-kerja pengorganisasian masyarakat sejak mahasiswa dengan tergabung sebagai relawan di Klub Indonesia Hijau 09 Yogyakarta (KIH-09) pada tahun 2000. Kerja-kerja dan praktik pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) maupun berbasis sekolah (PRBBS), dilakukan sejak tahun 2008. Saat ini, ia juga menjadi relawan aktif di Forum PRB DIY dan Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL), dan tergabung dalam *associate facilitator* di Pujiono Centre, serta terlibat menjadi trainer dalam Pembekalan Fasilitator Desa Tangguh Bencana BNPB sejak 2015.

Penyumbang pikiran dan tulisan:

Anggraini Puspitasari – Perkumpulan Lingkar
Aris Susanto – Perkumpulan Lingkar
Arnice Adjawaila – Yakkum Emergency Unit
Banu Subagyo – Circle Indonesia
Beni Usdianto – Circle Indonesia
Fajar Nugroho – Perkumpulan Lingkar
Frans Toegimin – FPRB DIY
F. Asisi Widanto – Pujiono Centre
Heniasih – Perkumpulan Paluma Nusantara
Henricus Hari Wantoro – Desa Lestari
Indra Baskoro Adi – PSMB UPN “Veteran” Yogyakarta
Johan D.B. Santosa – Perkumpulan Lingkar
Juli E. Nugroho – FPRB Jawa Tengah
Maskuri – YP2SU
Ninil RM Jannah – Perkumpulan Lingkar
Norma Sari – YP2SU
Panggalih Joko Susetyo – Perkumpulan Lingkar
Pudji Santosa – Perkumpulan Lingkar
Rahmat Subiyakto – Perkumpulan Lingkar
Riana WL – Daya Annisa
Ruhui Eka Setiawan – Perkumpulan Lingkar
Sigit Purwanto – PSMB UPN “Veteran” Yogyakarta
Saptono Tanjung – DAMAR
Sigit Sugiarto – Perkumpulan Kappala
Sigit Widdiyanto – Perkumpulan Kappala
Siti Mulyani – Perkumpulan Paluma Nusantara
Slamet Tri Usaha – Perkumpulan Lingkar
Sutrisno – Perkumpulan Kappala
Sumino – LPTP Solo
Umi Azizah – Perkumpulan Paluma Nusantara
Untung Tri Winarso _ Perkumpulan Lingkar
Wahyu Heniwati – Daya Annisa
Wana Kristanto – Perkumpulan Kappala
Wawan Andriyanto – YP2SU
Widanarti – Daya Annisa
Yugyasmono – Perkumpulan Lingkar

Evaluasi dari Pengguna

Penyusun buku Panduan untuk Fasilitator ini menyadari benar bahwa cara-cara, materi dan alat-alat peraga yang digunakan oleh para Pendamping Masyarakat untuk memandu proses diskusi warga hingga menghasilkan dokumen-dokumen yang diinginkan dan benar-benar bermanfaat sangatlah beragam. Adalah penting juga untuk memandu diskusi warga dengan berorientasi pada cara-cara yang memudahkan agar warga masyarakat dapat i) memahami pengetahuan dan persoalan yang dibahas, ii) memicu keingintahuannya untuk menanyakan hal-hal penting bagi masyarakat dan desanya, iii) merasa bebas dan nyaman terlibat untuk berpendapat dan memberikan sumbangsih dalam bentuk apa pun, serta iv) mempunyai rasa memiliki terhadap proses dan hasil kerja mereka.

Demikian halnya pendekatan yang ditawarkan dalam buku Panduan edisi ini pun disadari masih mempunyai banyak kekurangan. Karenanya saran dan masukan dari para pengguna buku Panduan ini sangat diharapkan untuk tujuan meningkatkan kemanfaatan dan kemudahan pemakaian buku ini.

Tuliskan saran dan masukan anda di bawah. Anda dapat memberi masukan pada setiap Panduan. Kirimkan masukan anda ke alamat email spipung@gmail.com atau baskoroindra83@gmail.com.

Saran dan Masukan

Modul No: Judul:

Tuliskan saran dan masukan anda secara spesifik yang berkaitan dengan:

1. Isi materi bahasan

.....

.....

.....

2. Alat bantu: tabel,

daftar pertanyaan,

skema, dll.

.....

.....

.....

3. Metode / tehnik

melaksanaannya

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Apa saja yang
menjadi kesulitan anda
selama memfasilitasi
kegiatan ini?
.....
.....
.....

5. Bila anda mempunyai contoh-contoh lain, mohon dilampirkan.

Terima kasih.

